

MANAJEMEN PENGEMBANGAN DIRI SISWA
DALAM PROGRAM BUDAYA RELIGIUS
(STUDI KASUS DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI
3 PONOROGO)

SKRIPSI



OLEH

MUHAMAD KHOIRUL AMIN SAPUTRA
NIM : 211216062

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020

ABSTRAK

Saputra, Muhamad Khoirul Amin. 2020. *Manajemen Pengembangan Diri Siswa dalam Program Budaya Religius Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Manajemen Pnedidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Aris Nurbawani, M.M

Kata Kunci: Manajemen Pengembangan Diri, Budaya religius

Mengelola kemampuan diri sangatlah penting bagi siswa. Karena hal tersebut merupakan bekal untuk menjalani kehidupan. Lembaga pendidikan saling memberikan usaha terbaik demi mengembangkannya kemampuan diri para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler terbukti sangat berperan dalam meningkatkan pengembangan diri siswa. Siswa dilatih mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang diingikannya. Namun ekstrakurikulerpun dirasa kurang untuk meningkatkan pengembangan diri siswa terutama dibidang religiusitas. Maka perlulah di suatu lembaga pendidikan menerapkan program budaya religius untuk meningkatkan religiusitas siswa. Menanggapi hal tersebut. SMAN 3 Ponorogo mengembangkan budaya religius tersendiri untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengantarkan para siswanya menjadi lulusan yang memiliki kemampuan diri yang lengkap baik keilmuan

yang luas, kecakapan yang beragam dan religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut: (1) mengetahui proses perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius; (2) mengetahui implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius; (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik pengamatan yang tekun triangulasi, dan mengadakan *member check*. Tahapan penelitian melalui beberapa tahap seperti: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius didasari oleh dua hal yaitu tradisi serta kebiasaan perilaku warga lingkungan pendidikan dan visi dan misi sekolah. Program kegiatannya antara lain berdoa bersama, salat jamaah dzuhur, kultum, salam, jum'at berkah, Perayaan Hari Besar Islam. Manfaat kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa, akhlakul karimah, rasa hormat, menghargai, kedisiplinan, kejujuran, dan

bertanggung jawab. (2) Implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius berjalan dengan lancar dengan dilaksanakan dan diorganisir oleh tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. Teknik sekolah dalam menjalankan program ini yaitu dengan sistem saling membantu dan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Pedoman pelaksanaan kegiatan ini tercantum dalam buku pedoman penumbuhan budi pekerti di SMAN 3 Ponorogo. Bentuk evaluasi kegiatan ini antara lain guru mengingatkan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai, absensi salat dzuhur dan hukuman bagi kelas yang tidak mengirim delegasinya dalam kegiatan kultum.

(3) Faktor pendukung implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius antara lain: a. sebagian besar siswa memiliki kesadaran diri yang kuat; b. sebagian besar guru dan warga sekolah berpartisipasi aktif dalam mengingatkan; c. Sarana prasarana yang mendukung budaya religius; d. dukungan aturan yang tegas; e. lingkungan yang mendukung; f. tersedianya dana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah a. ada sebagian kecil siswa kesadaran dirinya masih kurang; b. ada sebagian kecil guru dan warga sekolah berpartisipasi pasif; c. banyaknya pengaruh negatif seiring perkembangan zaman.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhamad Khoirul Amin Saputra
NIM : 211216062
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program
Budaya Religius (Studi Kasus Di Sekolah Menengah
Atas Negeri 3 Ponorogo)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pan Pembimbing


Ari Nurbawani M.M

NIDN. 2009068103

Tanggal, 10 September 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan MPI

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Dr. H. Muhammad Thovib, M.Pd

NIP. 19800404 2009011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUHAMAD KHOIRUL AMIN SAPUTRA**
NIM : 211216062
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **MANAJEMEN PENGEMBANGAN DIRI SISWA DALAM
PROGRAM BUDAYA RELIGIUS (STUDI KASUS DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 3 PONOROGO)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 23 November 2020

Ponorogo, 23 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. AHMADI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**
3. Penguji II : **ARIS NURBAWANI, MM**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Khoirul Amin Saputra
NIM : 211216062
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius
(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 Desember 2020

Penulis



Muhamad Khoirul Amin Saputra

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Khoiril Amin Saputra

NIM : 2111216062

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya



Muhamad Khoiril Amin Saputra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di setiap daerah sekarang ini banyak sekali ditemukan kasus-kasus kekerasan sosial yang terjadi, baik itu dikalangan anak sekolah, guru, masyarakat serta lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak maupun di sosial media. Ekstrimnya lagi masih ada oknum orang tua atau orang dewasa yang memprovokasi anaknya untuk melakukan kekerasan sosial, bahkan lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak juga mendukung tindakan kekerasan sosial, yang mengakibatkan anak mengalami hambatan

perkembangan moral, sosial, komunikasi, dan pendidikan untuk masa depannya.¹

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting, termasuk dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia dan juga dalam peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi sangat disayangkan, bahwa model pembelajaran dalam kelas pada umumnya hanya didominasi dengan interaksi antara guru dengan siswa saja yaitu dalam ranah kognitif belaka. Dampaknya banyak siswa yang pandai menghafal, cerdas, dan mudah menyelesaikan soal-soal yang

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 49.

berkaitan dengan ilmu pengetahuan dengan tepat, tetapi tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang sesuai dengan norma (akhlak yang baik) sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah.²

Pengelolaan kemampuan pengembangan diri siswa sangatlah penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Aktivitas ini bisa disebut dengan manajemen pengembangan diri siswa. Kemampuan siswa dalam mengelola dirinya akan diasah oleh pihak sekolah untuk dikembangkan lebih lanjut. Banyak kemampuan diri siswa yang bisa di kembangkan oleh pihak sekolah antara lain kemampuan untuk meningkatkan *softskill* maupun *hardskill* siswa Pengembangan diri merupakan

² Nurla Isna Aumillah, *Panduan Menerapkan pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), Hal.10.

kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat serta sesuai dengan kondisi sekolah.³

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar mengemukakan sebagaimana dikutip Andriono sebagai berikut: Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *softskill*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-

³ Administrator, *Kegiatan Pengembangan Diri SMP Negeri 1 Randudongkal*, (online), <https://www.smpn1randudongkal.sch.id/read/12/kegiatan-pengembangan-diri-smp-negeri-1-randudongkal>. diakses pada 15 Januari 2020

orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *softskill* daripada *hardskill*.⁴

Kegiatan manajemen pengembangan diri siswa dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.⁵ Kegiatan manajemen pengembangan diri siswa sangat penting untuk diterapkan oleh pihak sekolah.

⁴ Karmila, Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI), *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 2, 2014, 80.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Dalam kegiatan ini siswa dapat dilatih untuk mengelola kemampuan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Manfaat lainnya bisa berupa meningkatnya kecakapan interpersonal serta kecerdas-an emosional para siswa. Hal tersebut dapat didapatkan oleh para siswa melalui berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan manajemen pengembang-an diri siswa di sekolah.

Berbagai macam masalah yang terjadi dalam bidang kehidupan seperti pengangguran, tingkat kemiskinan yang tinggi, tindak kriminal yang tinggi, banyak terjadi tindakan kekerasan dan sebagainya. Semuanya itu sebenarnya bersumber dari rendahnya kualitas, kemampuan dan semangat kerja dari sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas

SDM yaitu melalui berbagai macam program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi dengan keimanan dan takwa (IMTAQ).⁶

Hal tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan Indonesia adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3-4.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi dan bertanggung jawab.⁷

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.

yang biasa, maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas yang baik diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*). Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai penerus perjuangan bangsa.⁸

⁸ Radar Semarang, Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah, (online), <https://radarsemarang.com/2017/12/27/-mengembangkan-budaya-religius-di-sekolah/>, diakses 20 Mei 2020.

Perkembangan keseimbangan kepribadian manusia harus diarahkan secara menyeluruh, melalui latihan lahiriyah maupun batiniyah. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya baik dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi mencapai kebaikan.⁹ Salah satu upaya untuk menyiapkan pertumbuhan tersebut yaitu bisa dengan menerapkan budaya religius di sekolah. Selain menerapkan latihan lahiriyah sekolah juga dapat melatih batiniyah para siswanya dengan kegiatan budaya religius di sekolah.

⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 41.

Pembahasan tentang budaya religius tidak akan terlepas dari konsep tentang budaya sekolah, karena budaya religius merupakan bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah.¹⁰

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komperhensif. Karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan

¹⁰ Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2018, 4.

memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Sekolah merupakan internalisasi budaya religius kepada peserta didik supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya manusia secara terus menerus akan menyebabkan mutu pendidikan meningkat. Karena salah satu indikator mutu

pendidikan meningkat adalah adanya sumber daya manusia yang tinggi.¹¹

Menurut pendapat Thomas Lickona mengatakan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudidayanya ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan

¹¹ Muhammad Fathurroman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 10.

kebencian di antara sesama.¹² Pengembangan diri dirasa perlu untuk mengurangi hal tersebut. Karena dengan melakukan pengembangan diri dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam suatu bangsa.

SMAN 3 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit yang ada di kabupaten Ponorogo. Sekolah tersebut terletak kurang lebih 10 km ke arah selatan dari Alon-alon Ponorogo. Tepatnya di Jalan Laksaman Yos Sudarso Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Di SMAN 3 Ponorogo telah tertanam suatu budaya religius (keagamaan) yang telah dijalankan setiap harinya. Walaupun bukan

¹² Hesti Setyarini, *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Di SDN Lempuyangan 1*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 10, tahun ke-6, 2017, 954.

sekolah berbasis keagamaan namun sekolah tersebut dapat menerapkan suatu budaya religius seperti yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang berbasis keagamaann. Penerapan budaya religius ini sangatlah baik untuk pengembangan diri siswa. Karena untuk mengembangkan dirinya para siswa harus berada di tempat yang tepat dan dengan budaya yang tepat pula. Hal ini bertujuan agar kemampuan diri siswa bisa terasah secara sempurna.

Setelah melakukan pejajakan awal dengan melakukan observasi langsung ke SMAN 3 Ponorogo didapati bahwa kegiatan budaya religius berjalan dengan baik. Saat peneliti ke sekolah tersebut ada beberapa siswa yang pergi ke masjid untuk melakukan kegiatan salat Dhuha. Menurut guru Pendidikan Agama Islam kegiatan itu sudah

sering siswa lakukan. Kadang dilakukan dengan cara berjamaah atau salat Dhuha sendiri. Siang harinya peneliti dapati bahwa sekolah tersebut melaksanakan salat jamaah di masjid sekolah. Dan di lanjutkan dengan kultum oleh salah satu orang siswa. Kegiatan seperti itu melatih siswa untuk berani tampil dimuka umum sekaligus meningkatkan jiwa tanggung jawab dari siswa yang menjadi pembicara dalam kultum tersebut. Kegiatan seperti itu perlu dilestarikan karena pengembangan diri siswa dapat terasah dengan adanya kegiatan seperti itu.

Kegiatan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo telah dilakukan dengan baik. Kegiatan tersebut telah direncanakan sesuai dengan visi misi sekolah dan tradisi yang berlaku di lingkungan tersebut. Pelaksanaan dan pengorganisasian

kegiatan di kelola oleh tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti yang didalamnya terdiri dari guru PAI, waka Kurikulum, guru PKN, dan guru BK. Sekolah juga melakukan evaluasi kegiatan dengan saling mengingatkan guru untuk selalu berdoa sebelum pelajaran dimulai, melakukan absensi dalam kegiatan salat zhuhur dan menerapkan hukuman bagi kelas yang tidak mengirimkan delegasi dalam kegiatan kultum setelah salat zhuhur.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dalam penelitian ini meneliti lebih mendalam terkait fenomena tersebut. Oleh karena itu, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “MANAJEMEN PENGEMBANGAN DIRI SISWA DALAM PROGRAM BUDAYA RELIGIUS (STUDI

KASUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
3 PONOROGO)”

B. FOKUS PENELITIAN

Dikarenakan adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses perencanaan, implementasi, dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian fokus penelitian dapat diambil suatu rumusan yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini, yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo?

2. **Bagaimana implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo?**
3. **Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo?**



D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui proses perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo..**
- 2. Untuk mengetahui implemetasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.**
- 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.**

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian mengenai manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

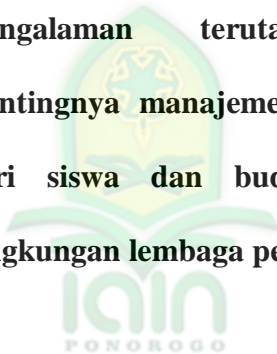
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan manajemen pengembangan diri siswa dan implementasi budaya religius di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan dan masukan serta evaluasi dari pihak sekolah dalam menambah kemampuan terkait manajemen pengembangan diri siswa dan mengembangkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan.**
- b. Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam menambah**

pemahaman terkait manajemen pengembangan diri siswa dan pelaksanaan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan.

- c. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah pengalaman terutama mengenai pentingnya manajemen pengembangan diri siswa dan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan.**



F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran berkaitan dengan isi kandungan skripsi. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Di dalam telaah kajian penelitian terdahulu diuraikan tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian kali ini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi plagiasi dalam penelitian. Sedangkan di dalam kajian teori memuat tentang budaya religius,

pengertian, dan membahas juga terkait dengan manajemen pengembangan diri siswa.

Bab III Metode penelitian. Di dalamnya terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Temuan penelitian. Terdiri atas data umum dan data khusus. Deskripsi data umum meliputi Sejarah SMAN 3 Ponorogo, pendidik dan tenaga kependidikan, dan data kesiswaan. Sedangkan deskripsi data khusus meliputi hal-hal yang berhubungan dengan manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Yang meliputi perencanaan, bentuk program budaya religius, faktor pendukung dan

penghambat pelaksanaan program budaya religius terkait dengan peningkatan manajemen pengembangan diri siswa.

Bab V Pembahasan. Didalamnya berisi tentang analisis manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Pada bab ini dijelaskan secara rinci terkait temuan yang didapat dari lapangan serta kaitannya dengan teori yang ada.

Bab VI Penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kegunaanya untuk mempermudah mendapatkan intisari dari penelitian serta masukkan yang membangun dari pendapat peneliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang mungkin telah dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang masalah yang sama atau relatif sama. Hal tersebut diharapkan agar penelitian ini memiliki landasan yang kuat.

Agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, maka dilakukan pengamatan berupa telaah pustaka yang

membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dengan adanya telaah pustaka ini diharapkan dapat menemukan perbedaan-perbedaan, terutama kelebihan dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dengan begitu akan menghasilkan penelitian yang orisinal dengan prinsip menemukan pemecahan atas persoalan baru atau menyempurnakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan beberapa karya ilmiah yang sudah pernah dihasilkan, yaitu tentang budaya religius dan manajemen pengembangan diri, dengan tujuan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Karya-karya ilmiah tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi milik Sakiroh Masae dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Judul

Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.¹³

Penelitian Sakiroh Masae berfokus kepada realitas kegiatan budaya religius di sekolah dan faktor yang meningkat dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah Sedangkan penelitian ini berfokus kepada manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Didalamnya membahas perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo

¹³ Sakiroh Masae, “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang,” (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), xviii.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakiroh Masae adalah sama-sama menggunakan budaya religius yang dijadikan variabel dari penelitian. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Sakaroh Masae adalah penelitian oleh Sakiroh Masae terkait peningkatan prestasi siswa sedangkan penelitian ini adalah berkaitan tentang manajemen pengembangan diri siswa. Selain itu lokasi penelitianpun juga berbeda, Sakiroh Masae mengambil penelitian di SDI Surya Buana Malang sedangkan peneliti mengambil penelitian di SMAN 3 Ponorogo.

Kedua, skripsi milik Kadariah mahasiswa UIN Ar-Raniry Aceh tahun 2017. Dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Diri Siswa MTSN

Jeureula Aceh Besar”. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴

Penelitian Kadariah berfokus dalam meneliti terkait teknik sekolah dalam merencanakan kegiatan pengembangan diri siswa dan strategi yang dilakukan pihak guru Bimbingan dan Konseling dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Didalamnya membahas perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan faktor

¹⁴ Kadariah, “Pengaruh Guru bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Diri Siswa MTSN Jeureula Aceh Besar,” (skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017), iii.

pendukung dan penghambat kegiatan program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Kadariah adalah terletak dalam variabel pengembangan diri siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berkaitan dengan program budaya religius bagi siswa. Penelitian milik Kadariah berkaitan dengan peran bimbingan konseling bagi siswa. Selain itu tempat penelitian juga berbeda, penelitian ini mengambil tempat penelitian di SMAN 3 Ponorogo. Sedangkan penelitian milik Kadariah mengambil penelitian di MTSN Jeureula Aceh Besar.

Ketiga, tesis milik Tyas Setya Aryani mahasiswa pascasarjana IAIN Surakarta 2018. Dengan judul tesis “Manajemen Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan

Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018". Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

Penelitian Tyas Setya Aryani membahas terkait manajemen pengembangan diri siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler baik jenis kegiatannya, fungsi manajemen kegiatan tersebut, dan hambatan serta solusi dari pihak sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius. Didalamnya membahas perencanaan,

¹⁵ Tyas Setya Aryani, "Manajemen Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018." (tesis, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018), ii.

pelaksanaan kegiatan dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Tyas Setya Aryani adalah terletak pada aspek manajemen pengembangan diri siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berkaitan dengan program budaya religius. Penelitian milik Tyas Setya Aryani berkaitan dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Selain itu tempat penelitian juga berbeda, penelitian ini mengambil tempat penelitian di SMAN 3 Ponorogo. Sedangkan penelitian milik Kadariah mengambil penelitian di SMK Muhammadiyah Kartasura Sukoharjo.

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Pengembangan Diri

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur (mengelola).¹⁶ Manajemen menurut Brantas adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Menurut Mas'ud Khasan manajemen adalah ketatalaksanaan proses untuk penggunaan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, peng-organisasian, pengordinatan, dan pengontrolan sumber

¹⁶ Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 2.

daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.¹⁷ Jadi dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu dengan menggunakan suatu prinsip manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

¹⁷ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 21-22.

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/ penggerakan/ pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).¹⁸

- 1) Perencanaan adalah proses penentu-an tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai,

¹⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 22-23

berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa jumlah biayanya.¹⁹ Adapun tahap perencanaan antara lain: menetapkan tujuan, merumuskan/identifikasi kegiatan, identifikasi segala kemudahan dan hambatan dan mengembangkan rencana.

- 2) Pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan tercapainya

¹⁹ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2010), 12.

aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.²⁰ Adapun tahap peng-organisasian adalah sebagai berikut: membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut, dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.

²⁰ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 10.

3) Pelaksanaan/pengarahan

merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²¹ Beberapa kegiatan dalam fungsi pelaksanaan/pengarahan adalah pengarahan, bimbingan, dan komunikasi.

4) Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi, penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

serta memperbaiki kesalahan.²²

Kegiatan pada fungsi pengendalian, mengevaluasi keberhasilan dan target dengan cara mengikuti standar indikator yang sudah diterapkan, melakukan klarifikasi dan korelasi terhadap penyimpangan yang ditemukan, memberi alternatif solusi yang mungkin bisa mengatasi masalah yang terjadi.

²² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi* (Bandung, Remaja Rosda karya, 2007), 21.

b. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri secara sederhana merupakan suatu gambaran mental diri seseorang. Hurlock (1979) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dan keyakinan fisik, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Jadi dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apa

yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.²³

Ada beberapa faktor yang mendasari perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

1) *Self Appraised –Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Penilaian terhadap diri sendiri sangat berpengaruh

²³ Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2017), 13-14.

terhadap cara kita memberikan kesan terhadap diri kita sendiri, cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita.

2) *Reaction and Response of Others*

Konsep diri ini tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga ber-kembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita, Jadi, *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain

beraksi secara berarti kepada individu.

3) *Reoles Your Play – Role Taking*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan seseorang, yang menduduki suatu posisi. Jadi hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri adalah adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita.

4) *Reference Groups*

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang mana kita menjadi anggota di dalamnya, jika

kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.²⁴

c. Pengertian Manajemen Diri

Berikut merupakan pengertian manajemen diri oleh para ahli: Menurut The Liang Gie pengertian manajemen diri adalahendorongan diri sendiri untuk maju dan mengatur semua unsur potensi pribadi, pengendalian kemauan untuk mencapai hal-hal yang baik serta mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna untuk kedepannya. Menurut

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 518-521.

Ghufron dan Risnawita manajemen diri merupakan Upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif lainnya. Menurut Soertalinah Soekadji pengelolaan diri adalah prosedur di mana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri.²⁵

Manajemen diri dapat digunakan sebagai proses mencapai kemandirian (*personal autonomy*). Secara istilah manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak

²⁵ Doni, Apa Itu Manajemen diri? Pengertian, Manfaat, Tujuan, dan Konsepnya, (online) <https://www.rapikan.com/pengertian-manajemen-diri/>, diakses 15 Januari 2020.

menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu prinsip laki-laki yang kapabel pada posisi yang tepat (yakni, menyediakan posisi untuk tiap-tiap individu dan memposisikan tiap-tiap individu pada posisinya secara tepat). Jadi, pada dasarnya manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri adalah sebuah proses merubah totalitas diri baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang kita inginkan

(sasaran) tercapai.²⁶ Jadi manajemen diri merupakan suatu kegiatan mengelola, mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya menjadi lebih baik lagi.

d. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam hal ini siswa atau murid dalam mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai bakat dan minat. Pengembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri ini merupakan kegiatan di luar

²⁶ Hanum Jazimah, Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember. 2014), 226.

pelajaran. Sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah.²⁷

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkannya dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau di bimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui

²⁷ Idris Salim, *Pengembangan Diri Anak Di Sekolah*, (online) <https://www.kompasiana.com/elfakiridris/5a82b901dcad5b3e8a1c0f32/pengembangan-diri-anak-di-sekolah> diakses pada 20 Januari 2020.

kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.²⁸

Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pegenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. *Self-improvement is about knowing who your self really are.* Kita harus tahu apa yang tidak diketahui. Disinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Perbaikan diri merupakan petualangan

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

penemuan oleh diri sendiri, kemampuan pribadi keluar dari tradisi anti-perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual.²⁹

Perkembangan diri seseorang tidak akan dapat terlaksana dengan baik apabila seseorang itu tidak mau merubah sifat negatif dari dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan bunyi ayat al-Qur'an berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

²⁹ Madaliya Hasibuan, Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati), *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, (2014), 298.

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada padadiri mereka sendiri." (Qs Al-Rad [13]: 11)³⁰

- e. Kegiatan Pendukung Manajemen Pengembangan Diri

Beberapa bentuk kegiatan dalam mengoptimalisasi pelaksanaan pengembangan diri siswa antara lain sebagai berikut :

1) Bimbingan dan Konseling (BK)

Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Konselor/Guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta

³⁰ Al-Qur'an, 13:11.

didik/konseli guna mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Tujuannya membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

2) Bimbingan Akhlak Mulia

Kegiatan bimbingan akhlak mulia diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang dibingkai dengan ajaran agama yang meliputi:

- a) Berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, karyawan atau petugas keamanan saat memasuki pintu gerbang.

- b) Berjabat tangan antara peserta didik dengan guru saat masuk kelas jam pertama dan keluar ruang kelas pada jam terakhir.
 - c) Membaca asmaul husna dan doa awal pelajaran yang dilakukan secara terpusat.
 - d) Shalat zhuhur berjamaah sesuai jadwal.
 - e) Infaq Amal Peduli Pendidikan setiap hari Jumat.
 - f) Shalat dhuha, zikir dan doa
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutama sikap

peduli, yang dapat dilakukan melalui jalur unit kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan insidental kesiswaan, dan kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler melalui jalur unit kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan insidental kesiswaan dan kegiatan pembiasaan menjadi tanggung jawab guru pembina kesiswaan, sedangkan ekstrakurikuler untuk penguatan pembelajaran dikelola oleh guru

atau kelompok guru mata pelajaran yang bersangkutan.³¹

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Menurut bahasa sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³² Berdasarkan asal usul katanya (etimologis), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang

³¹ Administrator, *Kegiatan Pengembangan Diri SMP Negeri 1 Randudongkal*, (online), <https://www.smpn1randudongkal.sch.id/read/12/kegiatan-pengembangan-diri-smp-negeri-1-randudongkal>. diakses pada 15 Januari 2020

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), 140.

artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa Latin, *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Vijay Sathe, budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh organisasi, yang menjadi peraturan yang harus dijalankan dalam menjalankan aktivitas/kegiatan sehari-hari. Menurut Louis Pondy, budaya dapat diartikan

sebagai serangkaian pemahaman atau pengertian yang diberikan oleh kelompok orang bagi dirinya sendiri. Secara lebih formal, Kotter dan Heskett mendefinisikan budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mendirikan suatu masyarakat atau produk³³

Sementara itu Tsmara menyatakan tentang kandungan utama yang menjadi esensi budaya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Budaya berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan

³³ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 258.

pandangan hidup seseorang yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).

- 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way of thinking, feeling, and believing*).
- 3) Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.

4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi), baik sosial maupun lingkungan non-sosial.³⁴

b. Pengertian Religius

Religius berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang ber-arti agamis atau saleh.³⁵ Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

³⁴ *Ibid*, 159.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 287

Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³⁶

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

Nilai religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁷

Tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku warga sekolah yang religius. Sebaliknya nilai-nilai moral

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 293.

religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah diharapkan mampu memproduk masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara stimulan antara tahap pemahaman, pengendapan, dan pencipta-an pribadi yang Islami. Ketiga, proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus-menerus.³⁸

c. Budaya Religius

Menurut Koentjaraningrat dikutip Rurohman budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

³⁸ Mukhamat Saini, Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa, *Tabyin Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1, Nomor 1, (Juni, 2019), 2-3.

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (warga sekolah). Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan mem-fasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu,

dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.³⁹ Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan kesemuanya itu diikuti oleh warga sekolah. Jadi secara sederhana budaya religius adalah cara berpikir atau cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).⁴⁰

³⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 202-203.

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Pengembangan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75-77.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁴¹

Budaya religius setiap lembaga pendidikan mempunyai karakteristik

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 75-77.

sendiri-sendiri. Hal tersebut dikarenakan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat, bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.⁴²

⁴² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 212-213.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama islam secara menyeluruh di semua lingkungan baik lingkungan keluarga masyarakat dan lingkungan sekolah.⁴³ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Pengembangan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2007), 75.

keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah: 208)⁴⁴

d. Faktor Terbentuknya Budaya Religius

Pembangunan budaya religius di sekolah perlu kerja sama antar warga sekolah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik agar pengembangannya senantiasa selaras dengan visi dan misi

⁴⁴ Al-Qur'an, 2:208..

madrasah. Tanpa melalui pengelolaan yang baik ke-mungkinan pencapaian tujuan berjalan kurang maksimal. Selain itu madrasah merupakan sistem sosial yang di dalam-nya terdapat pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakat, dan tingkah laku individu tersebut, dalam hubungan timbal balik ini, kedudukan dan peranan memiliki peran penting karena langgengnya masyarakat sangat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut. Karena itu, kerjasama dalam lembaga pendidikan dilaksanakan sesuai dengan peran mereka masing-masing. Peran tersebut dilaksanakan oleh seseorang

sesuai status dan kedudukan, hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawabnya dalam sebuah sistem di mana mereka berada. Peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang pada saat ia menduduki jabatan tertentu. Orang dapat melaksanakan fungsinya karena posisi yang didudukinya.⁴⁵

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan

⁴⁵ Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, (2018), 3.

secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁴⁶

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan), (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7)

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Pengembangan Budaya Religius*. Vol. 04 No. 01, (Juni, 2016), 27

penciptaan budaya religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴⁷

Penanaman budaya religius di sekolah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah secara halus, mem-berikan alasan yang tepat dan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik. Di dalam penanaman budaya religius di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, dengan penanaman budaya religius diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 60.

moral peserta didik. Dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa yang sangat penting diperhatikan. Pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang tentunya akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku, dan lain-lain yang jika tidak diperhatikan dengan baik akan terjadi hal-hal yang merugikan dirinya. Oleh karena itu, penciptaan suasana *religius* di sekolah diperlukan dalam rangka membentuk tradisi beragama di sekolah itu sendiri yang akhirnya warga sekolah bisa terikat oleh tradisi keagamaan tersebut.⁴⁸

⁴⁸ Mukhamat Saini, *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa*, 3-4.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kembangkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan rutin yaitu pengembangan suatu kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.**
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi**

penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik dapat benar-benar memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelopor perilaku-perilaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga

akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama lewat materi pelajaran agama dalam proses pembelajaran semata, namun selain itu dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dengan leluasa dapat memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai ajaran agama.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya mengenalkan

kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tatacara pelaksanaan agama tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushola), peci, sarung, mukena, sajadah atau al-Qur'an.

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik di suatu sekolah atau madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti

membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.⁴⁹

Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

⁴⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 108-111.

- 1) **Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.**
- 2) **Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari dengan pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah kehidupan**

akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, dan seterusnya. Model penciptaan budaya religius itu berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal,

memiliki sikap komitmen dan dedikasi.

- 3) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman serta pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerakan bagai sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling

berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

4) Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati dengan adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah suatu kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen rumit) yang berusaha untuk mengembangkan pandangan/semangat⁵⁰

e. Implementasi Budaya Religius

Implementasi menurut Nurdin Usman adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305-307.

aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan”. Menurut pendapat dari Guntur Setiawan implementasi atau pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Menurut Hanifah Harsono implementasi atau pelaksanaan adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Maka dilakukan pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”. Jadi implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya

mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵¹

Implementasi budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Dengan di dasari pemahaman yang benar tentang implementasi budaya religius dan didukung dengan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan budaya tersebut

⁵¹ Suprapno, Implementasi Budaya Religius, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 05, No. 01, (Februari, 2018). 6.

menjadikan implementasi budaya religius memiliki banyak manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya suatu lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan ke-disiplinannya dalam belajar, bersikap dan berilaku.⁵²

Bentuk kegiatan pengamalan budaya religius di sekolah, di antaranya adalah; membiasakan salam ketika bertemu guru kawan dan, bersalaman dengan guru dengan mencium tangan gurunya, membiasakan

⁵² Risnawati Ismail, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Jurnal Tadbir*, Vol. 6, No. 01, (Februari, 2018), 55.

berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran di kelas, belajar baca tulis al-quran, membiasakan shalat Zuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam, kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan rohis.⁵³

Implementasi budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai

⁵³ *Ibid.*, 101.

sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) yang dilakukan di sekolah maka perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, dan mimbar) alat peraga praktik ibadah,

perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.⁵⁴

f. Manfaat Budaya Religius

Budaya religius mempunyai manfaat untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik mampu

⁵⁴ Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06, No, 01. (Juni, 2018), 10-11.

secara mandiri mampu untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁵

Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak meningkat dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya, di antaranya:

- 1) Kejujuran. Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran

⁵⁵ Karmila, Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SNK TI), *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 2 (2014), 81.

kepada orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

- 2) **Keadilan.** Salah satu kemampuan seorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) **Bermanfaat bagi orang lain.** Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang jelas tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: "sebaik-baik manusia adalah

manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

- 4) **Rendah Hati.** Sikap rendah hati adalah sikap tidak sombong yaitu mau untuk mendengarkan pendapat orang lain serta tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
- 5) **Bekerja Efisien.** Efisien adalah ketika seseorang mampu untuk memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mereka mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka mampu untuk menyelesaikan

pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

- 6) **Disiplin Tinggi.** Kedisiplinan diri seseorang tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan hanya berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
- 7) **Keseimbangan.** Seseorang yang memiliki sifat keberagaman sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: cinta kepada

Tuhannya, cinta kepada sesama makhluknya, dan cinta kepada sesama alam.⁵⁶



⁵⁶ *Ibid*, 91-92

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁷ Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan

⁵⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2019, 33.

makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.⁵⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.⁵⁹ Jenis penelitian ini diambil untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai fenomena yang

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 80.

⁵⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 129.

terjadi di SMAN 3 Ponorogo yaitu terkait manajemen pengembangan diri siswa melalui budaya religius di sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai alat instrument atau instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Karena manusia merupakan instrumen yang tepat untuk memahami kenyataan-kenyataan di lapangan dibandingkan dengan instrumen lainnya.⁶⁰ Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke sekolah mengumpulkan data penelitian baik dengan wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai penguat dari kegiatan

⁶⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 90.

penelitian. Peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait pelaksanaan manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Dimulai dari perencanaan program dibuat sesuai dengan kondisi sekolah dan sesuai dengan visi dan misi sekolah, implementasi kegiatan yang didalamnya memuat pelaksanaan kegiatan program budaya religius dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMAN 3 Ponorogo. Sekolah tersebut terletak di Jalan Laksaman Yos Sudarso Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Kurang lebih 10 km ke arah selatan dari alon-alon Ponorogo.

Peneliti tertarik memilih tempat tersebut karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit yang ada di Ponorogo. Selain itu sekolah tersebut juga memiliki budaya religius yang diterapkan dalam setiap harinya yang tak kalah dengan sekolah yang berbasis keislaman seperti madrasah aliyah yang telah menerapkan suatu sistem budaya religius di lembaga pendidikannya. Sekolah tersebut menerapkan kebiasaan yang baik setiap harinya seperti budaya bersalaman dengan guru sebelum siswa memasuki kelas, berdoa bersama, salat berjamaah, kultum, dan Perayaan Hari Besar Islam.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah asal atau awal mula data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.⁶¹

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer (manusia) dan sekunder (non manusia).⁶² Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah yaitu bapak Sugianto,

⁶¹ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 169.

⁶² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 152.

Waka Kesiswaan yaitu bapak Asrori, dua guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Wildan dan ibu Aning bapak Kunari dan dua siswa di SMAN 3 Ponorogo yaitu Orza dan Vina Novita. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah: data terkait perencanaan, implementasi, faktor pendukung dan penghambat dari manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data pokok Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen yaitu SK kegiatan tim Penumbuhan Budi Pekerti, buku pedoman penumbuhan budi pekerti di SMAN 3 Ponorogo, dan buku selayang pandang SMAN 3 Ponorogo serta foto pelengkap kegiatan program budaya religius.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶³ Ada berbagai macam teknik dalam mengumpulkan data, namun peneliti hanya menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki. Observasi bertujuan untuk menemukan data dan informasi dari gejala

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang dirumuskan.⁶⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam pengumpulan data berterus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau

⁶⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.⁶⁵ Maka daripada itu peneliti melakukan pengelompokkan dan penyaringan data hasil penelitian di sekolah agar didapatkan data yang memang telah diijinkan oleh pihak sekolah untuk dicantumkan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan observasi peneliti mendapati bahwa program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo telah dilakukan dengan maksimal. Kegiatan tersebut telah direncanakan sesuai dengan visi misi sekolah dan tradisi yang berlaku di lingkungan tersebut. Pelaksanaan dan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 228.

pengorganisasian kegiatan di kelola oleh tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti yang didalamnya terdiri dari guru PAI, waka Kurikulum, guru PKN, dan guru BK. Sekolah juga melakukan evaluasi kegiatan dengan saling mengingatkan guru untuk selalu berdoa sebelum pelajaran dimulai, melakukan absensi dalam kegiatan salat zhuhur dan menerapkan hukuman bagi kelas yang tidak mengirimkan delegasi dalam kegiatan kultum setelah salat zhuhur.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban

dari responden.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak sekolah antara lain: kepala SMAN 3 Ponorogo Drs, Sugiyanto, M.Pd, waka kesiswaan Muhammad Asrosi, S.Pd, dua guru Pendidikan Agama Islam yaitu Aning Ayuti, S.Pd.I dan Wildan Nafi'I, M. Pd.I, guru BK Kunari Puji Sudadi, S.Pd dan dua siswa SMAN 3 Ponorogo yaitu Orza Delin Setya Pradana dan Fina Novita Rahayu

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur dalam penelitian ini. Peneliti memilih wawancara secara struktur karena dengan merancang

⁶⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 173.

terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin diutarakan oleh narasumber, diharapkan wawancara menghasilkan data yang maksimal dan runtut. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, untuk menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, pertanyaan yang dilontarkan tidak berpatok pada rencana yang tertulis, namun masih bertanya seputar peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Teknik ini dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data tentang budaya religius dan pengembangan diri siswa yang terjadi di SMAN 3 Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti mendapati dokumen berupa SK kepala SMAN 3 Ponorogo tentang

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

pembuatan tim penumbuhan budi pekerti yang mengelola program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan analisis data model Matthew B. Miles, Huberman dan Saldana selama berada di lapangan. Aktivitas analisis data meliputi:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data berkaitan dengan proses seleksi, focusing, simplikasi, dan/atau mentransformasi data yang diperoleh secara utuh dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan data empiris lainnya guna validasi data. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis data, yang dipertajam, mengatur jenis data, memfokuskan dan mengeliminasi data sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan.⁶⁸ Dalam proses kondensasi data didapatkan berupa catatan-catatan

⁶⁸ Melkisedek, *Pendidikan Dasar di Daerah Perbatasan Potret dan Upaya Peningkatan Kualitasnya* (Malang, PT. Citra Intrans Selaras, 2020), 58.

lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi tentang pelaksanaan program budaya religius dan menejemen pengembanag diri siswa di SMAN 3 Ponorogo

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan dari tempat penelitian dan kemudian diolah dalam bentuk teks, tabel dan gambar untuk mempermudah mengetahui informasi terkait penelitian ini.

3. *Conclusion Drawing* / Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung

oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹ Jadi dalam hal ini peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk memastikan kepastian data dan apabila data telah dirasa kredibel maka hasil akhir penelitian dapat didapatkan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas).⁷⁰ Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246-253.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 321.

internal), uji dependabilitas (reabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check*.⁷¹

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, 401-402.

peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷² Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan melalui:

- a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap manajemen pengembangan diri siswa dalam budaya religius dalam meningkatkan di SMAN 3 Ponorogo
- b) Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang benar.

⁷² *Ibid.*, 272.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷³

Pemeriksaan yang dilakukan peneliti antara lain dengan:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan cara membandingkan data hasil dari pengamatan dengan wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi. Hasil akhir dari perbandingan ini diharapkan dapat

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Data hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo kemudian di cross cek dengan data hasil wawancara dengan Waka kesiswaan yaitu bapak Asrori atau dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Wildan dan ibu Aning. Selain itu untuk memperkuat data wawancara dengan siswa maka dicross cek dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu bapak Asrori dan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Wildan dan ibu Aning.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh menggunakan suatu metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil dari metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga bisa memperoleh data yang dapat dipercaya. Penulis bandingkan hasil data wawancara dan hasil data dokumentasi dari tempat penelitian kemudian penulis simpulkan dari kedua data tersebut fakta yang benar-benar ada di tempat penelitian sehingga

didapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain. Dalam tahap ini data dari narasumber yang terpercaya dibandingkan antar sumber baik dari kepala sekolah maupun guru SMAN 3 Ponorogo dengan waktu yang berbeda-beda.

3. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada

pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan

dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷⁴

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, mengurus perizinan penelitian dan membuat pedoman wawancara.

⁷⁴ *Ibid.*, 375-376.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data.**
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: melakukan analisis data dan mengecek keabsahan data.**
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.**



Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian	Waktu Pelaksanaan																								
	Bulan Des				Bulan Jan				Bulan Feb				Bulan Mar				Bulan Apr				Bulan Mei				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1. Tahap pralapangan																									
a. Menyusun rencana penelitian																									
b. Memilih dan memanfaatkan informan																									
c. Menyiapkan perlengkapan penelitian																									
d. Mengurus perizinan penelitian																									
e. Membuat pedoman wawancara																									
2. Pekerjaan lapangan																									
a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri																									
b. Mengumpulkan data penelitian																									
3. Tahap analisis data																									
a. Mengelompokkan, mengklasifikasi dan reduksi data																									
b. Mendisplay data																									
c. Verifikasi data																									
d. Triangulasi data																									
4. Tahap penulisan hasil laporan																									
a. Penulisan hasil laporan																									

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMAN 3 Ponorogo

Sebelum tahun pelajaran 1988/1989 dunia pendidikan di Indonesia masih banyak diwarnai dengan adanya jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). SLTA tersebut terdiri dari berbagai jurusan antara lain: STM, SMEA, SMKK, SAA, SPK, SPG, SGO, dan lain-lain. Dua jenis sekolah terakhir (semula) memang dipersiapkan untuk menjadi guru di tingkat Sekolah Dasar. Terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 no. 03/10/U/1989, tanggal 5 Juni 1989 menyebutkan bahwa kuota untuk calon guru di SD telah tercukupi. Selain itu mutu guru (khususnya guru SD) perlu ada

peningkatan. Oleh karena itu Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olah Raga (SGO) dialih fungsikan menjadi jenis sekolah lain.

Di kecamatan Ponorogo jumlah SMA Negeri baru ada dua unit, sedang jenis sekolah kejuruan negeri sudah ada 4 yaitu: STM, SMEA, SMKK, dan SPG. Adapun SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) adalah sekolah milik Pemerintah Daerah. Perlu diketahui sekolah-sekolah SMA maupun sekolah kejuruan milik swasta di Ponorogo jumlahnya juga cukup banyak. Menindak lanjuti Keputusan Pendidikan dan Kebudayaan RI (Prof. Fuad Hassan) no. 03/10/U/1989, tertanggal 5 Juni 1989 tentang alih fungsi sekolah SPG dan SGO untuk menjadi sekolah Kejuruan lain atau SMA, Bapak Soetono selaku pejabat Kepala SPG Negeri Ponorogo segera

berkoordinasi dengan Kepala Depdikbud Kabupaten Ponorogo dan juga BP3 (Komite Sekolah) untuk menentukan jenis sekolah apa yang sebaiknya dipilih. Akhirnya SMA-lah jenis sekolah yang dipilihnya.

Awal tahun pelajaran 1989/1990 dibukalah pendaftaran calon siswa baru SMA Negeri 3, Kecamatan Ponorogo untuk kali pertama. Calon siswa baru yang diterima sebanyak 200 anak putra dan putri. Siswa baru ini dibagi menjadi 5 rombongan belajar. Dan hari Senin ketiga pada bulan Juli 1989 dimulailah Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo (SPG Negeri Ponorogo). Sejalan dengan berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar bagi siswa kelas 2 dan kelas 3 SPG Negeri, bertebaran lah aroma kurikulum SMA Negeri 3 Ponorogo. Guru dan

karyawan SPG Negeri Ponorogo juga menjabat sebagai guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Disamping itu juga ada tambahan tenaga pengajar (guru) baru dari luar SPG Negeri Ponorogo.

Tahun 1990-1991 siswa kelas 1 SMA Negeri 3 Ponorogo yang naik kelas ke kelas 2 dipilah untuk penjurusan, SMA Negeri 3 Ponorogo. memiliki 3 jurusan yaitu jurusan Fisika (A.1), jurusan Biologi (A.2), jurusan IPS (A.3). Tahun 1990/1991 SMA Negeri 3 Ponorogo sudah memiliki siswa kelas 1 dan 2. Sedang kelas 3 masih diduduki murid SPG Negeri. Sesuai dengan program, pada tahun ajaran 1991/1992 SPG Negeri telah lulus semua. Lembaga Pendidikan SPG resmi tutup sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas. Tahun 1991/1992 siswa yang belajar

di kampus Paju, Jl. Yos Sudarso III/1 mutlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo.

Tahun 1997/2003 nama SMA di seluruh Indonesia diubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) sebagai imbalan sekolah-sekolah kejuruan yang namanya dilebur menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Pada dasarnya istilah Sekolah Menengah Umum (SMU) memang lebih mudah untuk membedakan jenis sekolah yang lain yaitu sekolah kejuruan. Istilah SMU memang terdengar lebih serasi untuk mendampingi istilah SMK. Namun pada tahun 2003 ada perubahan dimana istilah SMU dihapus dan kembali Pemerintah menggunakan istilah SMA (Sekolah Menengah Atas).

Sebagai motivasi peningkatan mutu dan kredibilitas suatu sekolah pemerintah

mengeluarkan suatu aturan penilaian terhadap sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Aturan penilaian itu disebut Akreditasi. Akreditasi dilakukan oleh Pemerintah setiap 5 tahun sekali. Badan Akreditasi Nasional di Surabaya setelah melakukan penilaian di SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo melalui surat (sertifikasi) tertanggal 21 Oktober 2009 menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo menduduki posisi (peringkat) A. Posisi pada peringkat A ini berlaku hingga tahun ajaran 2014/2015.⁷⁵

2. Letak Geografis SMAN 3 Ponorogo

SMAN 3 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit di Ponorogo. Lembaga pendidikan ini merupakan suatu tempat

⁷⁵ Dokumentasi nomor 01/D/16-IV/2020.

untuk kegiatan belajar mengajar formal dan non formal yang terletak di Desa/ Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

SMAN 3 Ponorogo secara geografis terletak di Jalan Laksaman Yos Sudarso Desa Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Kurang lebih 10 km kearah selatan dari alon-alon Ponorogo. Karena dekat dengan pusat kota, maka tak heran bila sekolah ini bisa menjadi salah satu destinasi yang di tuju para siswa lulusan SMP atau sederajat untuk meneruskan tingkatan pendidikannya. Para siswanya pun tidak hanya dari kota akan tetapi yang dari desa yang jauh dari pusat kota juga banyak yang menuntut ilmu di sekolah ini.

Selain dekat dengan pusat kota sekolah ini juga dekat dengan pondok pesantren seperti pondok pesantren Jenes. Beberapa kegiatan pun sering mengikutsertakan masyarakat sekitar untuk memeriahkan kegiatan tersebut. Dengan adanya hubungan baik dengan masyarakat sekitar diharapkan dapat meningkatkan tingkat harmonisasi dan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 3 Ponorogo

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan yang menghasilkan siswa bertaqwa, cerdas, terampil yang mampu menghadapi tantangan global dan berbudaya lingkungan hidup.

b. Misi

- 1) **Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuh kembangkan kehidupan beragama.**
- 2) **Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia warga SMA Negeri 3 Ponorogo serta komitmen terhadap tugas pokok dan fungsinya.**
- 3) **Meningkatkan sistem pembelajaran dan bimbingan secara aktif, efektif, kreatif, inovatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.**
- 4) **Membangun manusia yang cerdas dan terampil dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mandiri dalam berkarya.**

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah sebagai pilihan masyarakat.
- 6) Menerapkan Program Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.⁷⁶

c. Tujuan

- 1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka

⁷⁶ Dokumentasi nomor 02/D/16-IV/2020.

meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

- 3) Menerapkan sistem komputerisasi dalam administrasi dan terciptanya administrasi sekolah yang memenuhi standar.
- 4) Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan seni.
- 5) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 6) Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa daerah (jawa)

dalam rangka membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

- 7) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.
- 8) Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global.
- 9) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

- 11) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 12) Terwujudnya sekolah sebagai pilihan utama dalam menentukan SMA, oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.⁷⁷

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Di SMAN 3 Ponorogo terdapat 44 guru PNS, 5 guru PNS tambahan jam, dan 21 guru tidak tetap (GTT), yang mana sudah menjadi guru tetap di sekolah tersebut. Di samping itu, terdapat 6 pegawai tetap (PNS) dan 24 pegawai tidak tetap (NON PNS). Berikut tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 3 Ponorogo:⁷⁸

⁷⁷ Dokumentasi nomor 03/D/16-IV/2020

⁷⁸ Dokumentasi nomor 04/D/16-IV/2020

Tabel 4.1 Daftar Guru PNS

No	Nama	Keterangan
1	Drs. SUGIYANTO, M.Pd	GURU PNS
2	Drs. IMAM FIKRI MUHADJIR, M.Pd	
3	Drs. H. SUCIPTO	
4	SRI HAYATI, S.Pd	
5	Drs. H. PUTUT CATUR WIBOWO	
6	SOETJIRAJAHOENINDIJAH, S.Pd	
7	Dra. SUSIANA	
8	H. JOKO EKO PURWADI, S.Pd	
9	Drs. SUTAJI	
10	TRI YULIASTUTI, S.Pd., M.Pd	
11	Drs. H. SOETRISNO, M.Pd	
12	YAYUK WAHYUNINGSIH, S.Pd	
13	BIMIK TRI HARTINI, S.Pd	
14	Dra. NONENG NUR HAYATI	
15	Dra. Hj. RIRIN IDA MAWARTI	
16	Dra. Hj. ARMINATI WIDHI YUANI	
17	Drs. SIGIT INDARDI	
18	Dra. RINI SUCININGTYAS	
19	SRI WAHYUNI, S.Pd	
20	SUKARLI, S.Pd	
21	ERY MASFI'ATUL HIDAYANA, S.Pd	
22	Drs. R SUYANTONO	
23	Hj. ENIK PURWATI PUJINING RAHAYU, S.Pd	
24	AHMAD IMRON, S.Pd	
25	LILIS PUJIARTI, S.Pd	
26	SUSI SYAMSIAH, S.Pd	

27	AHMAD NUR EDI, S.Pd., M.KPd	
28	AKHMAD YUNI HARTONO, S.Pd, MM	
29	FIFIEN CHOLIFIATI, S.Pd	
30	HARMINI ARIS STYOWATI, M.Pd	
31	YULI INDRIASTUTI, S.Pd	
32	PARMINI, S.Pd	
33	KUNARI PUJI SUDADI, S.Pd	
34	PARTA S.Pd	
35	EMI WULANSARI, S.Pd	
36	MOHAMAD YUDHA ARSIANTO, S.Pd., M.Or	
37	ERNA HANDAYANAH, S.Pd	
38	H. ARYANTO NUGROHO, M.Pd	
39	YULI DWI WINARSIH, S.Pd	
40	MUHAMMAD ASRORI, S.Pd	
41	AGUS SUCIPTO, S.Pd	
42	SRI YUDA MUSTIKA CAHYAJATI, S.Sos	
43	SRI BANGUN, S.Pd	
44	MUCHAMAD HARIYANTO, S.Pd	

Tabel 4.2 Daftar Guru Tidak Tetap

No	Nama	Keterangan
1	ANING AYUTI, S.Pd.I	GTT
2	CHOIRUL ANWAR, S.Kom	
3	NADHIF DWI SAPUTRO, M.Pd	
4	ACHMAD TAUFIQ HERMANSYAH, S.Pd.I	
5	FEBRIANA KURNIAPUTRI, S.Pd	
6	ADHIN SETYO WINARKO, M.Pd	

7	WAHYU RIA PATRIANA, M.Pd	
8	DELTA MEKA SEPTIANINGRUM, S.Pd	
9	IDA PURNAMASARI, S.Pd	
10	WILDAN NAFI'I, M.Pd.I	
11	RYAN YULI PURNAMI, S.Pd	
12	LAILI SUKMA KHAIRUN NI'AM, S.Pd	
13	ERNIS INDARTI, S.Pd	
14	GILANG MUHAMAD ASADULLAH, S.Pd	
15	YUNIA DWI ROHMATIN, S.Pd	
16	SITI NUR WAKIDAH, S.Pd	
17	YUSILA ISWANTI PUTRI, S.Pd	
18	ARFI LUQMAN FAJARI, S.Or	
19	DIAN ELRICA PERMATASARI, S.Pd	
20	ARIF ALHADI NUGROHO, S.Pd	
21	RIRIN KUSUMA WARDHANI, S.Pd	
22	LAYLA SEPTY PUSPITA, S.Pd	

Tabel 4.3 Daftar Guru PNS Tambahan Jam

No	Nama	Keterangan
1	NEVI TRIANA ANGGRAINI, S.Pd	GURU PNS TAMBAH JAM
2	HERNY WAHYU NINGRUM, S.Pd	
3	SRI HARIYANI, S.Pd	
4	RINI NURYATI, S.Pd	
5	SUMIANA, S.Pd	

Tabel 4.4 Daftar Pegawai Tetap

No	Nama	Keterangan
1	SUDARMI	PEGAWAI TETAP (PNS)
2	IRVAN JUHAEMY	
3	KIBATOLAH, S.Pd	
4	SITI SAROPAH	
5	PURWO SETYO	
6	DASUKI	

Tabel 4.5 Daftar Pegawai Tidak Tetap

No	Nama	Keterangan
1	SARNI	PEGAWAI TIDAK TETAP
2	MUHAMAD TOHA	
3	AGUNG PRANOTO	
4	EKO NURCAHYONO	
5	DEVI KRISMARASARI, S.E	
6	NUR HANDAYANI, S.Pd	
7	ERWIN KUSJATMIKO	
8	YOSSI RANGGA	
9	MOHAMMAD ANDRY ARDIANTO	
10	SEFIA MARLINDASARI, S.Pd	
11	MIA FAUZIANA, S.Pd	
12	DYAH AMBARWATI, A.Md	
13	SUPARMAN	
14	MESIRAN	
15	NADIA ARINA ZULFA, A.Md. K.L	
16	FIBIOLA FERLITASARI, S.Pd	
17	SEPTIAN ANUGRAH PRADITAMA, A.Mp	

5. Data Siswa

Secara keseluruhan, jumlah siswa di SMAN 3 Ponorogo sebanyak 1053 siswa. Yang terbagi menjadi 10 rombel setiap kelasnya. Daftar jumlah Siswa SMAN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:⁷⁹

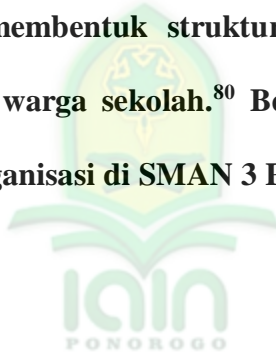
Tabel 4.6 Daftar Data Siswa SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X-MIPA	77	165	242
2.	X-IPS	53	54	107
3.	XI-MIPA	74	174	248
4.	XI-IPS	53	54	107
5.	XII-IPA	70	175	245
6.	XII-IPS	39	64	103
Jumlah Total		366	686	1052

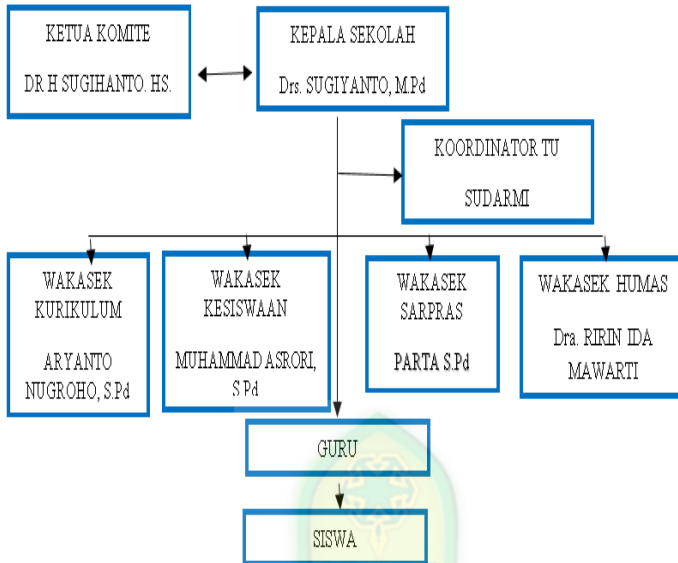
6. Struktur Organisasi

⁷⁹ Dokumentasi nomor 05/D/16-IV/2020

SMAN 3 Ponorogo merupakan suatu organisasi pendidikan, maka daripada itu pastilah mempunyai suatu struktur organisasi tersendiri. Struktur organisasi di SMAN 3 Ponorogo dipimpin oleh kepala SMAN 3 Ponorogo. Untuk meringankan tugasnya maka kepala SMAN 3 Ponorogo membentuk struktur organisasi yang melibatkan warga sekolah.⁸⁰ Berikut merupakan struktur organisasi di SMAN 3 Ponorogo:



⁸⁰ Dokumentasi nomor 06/D/16-IV/2020



Gambar. 4.1. Struktur Organisasi SMAN 3 Ponorogo

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perencanaan Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

SMAN 3 Ponorogo merupakan sekolah menengah atas yang mempunyai visi yaitu “Menjadi Lembaga Pendidikan yang menghasilkan siswa bertaqwa, cerdas, terampil yang mampu menghadapi tantangan global dan berbudaya lingkungan hidup”. Selain itu sekolah ini juga mempunyai misi berupa “Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkembangkan kehidupan beragama”. Dari kedua hal tersebut jelas bahwa sekolah ini sangat mementingkan unsur ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan utama pelaksanaan kegiatan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu bentuk

pembiasaan untuk mengakomodasi hal tersebut. Budaya religius merupakan kegiatan yang sangat cocok untuk mengakomodasi hal tersebut. Selain meningkatkan tingkat ketakwaan siswa program ini juga dapat meningkatkan pengembangan diri siswa. Bapak Sugiyanto selaku Kepala SMAN 3 Ponorogo menjelaskan terkait hal tersebut:

Sebelumnya religius secara filosofis adalah berasal dari perilaku hidup manusia yang terikat dengan Tuhannya Allah. Jadi religius yang dianut oleh sekolah ini adalah bagaimana individu bertindak berperilaku bersikap sesuai dengan perintah Tuhannya. Di SMAN 3 dan pada umumnya memang setiap individu tidak lepas dari perilaku religius ini baik di rumah sekolah dan masyarakat. Adapun bentuk kegiatan budaya religius yang dilakukan sekolah antara lain mengadakan praktek kehidupan beragama yang baik seperti salat jama'ah Dhuha dan Dzuhur serta salat Jum'ah di masjid sekolah selain itu hafalan Al-Qur'an juga diterapkan di sekolah ini dan kegiatan infaq setiap Jum'at. Sementara itu untuk manajemen pengembangan diri adalah bagaimana setiap individu (siswa) dapat mengembangkan

dirinya dan potensinya, sehingga kecakapan hidupnya berupa kecerdasan majemuk yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik.⁸¹

Program budaya religius yang diterapkan di SMAN 3 Ponorogo antara lain berdoa sebelum pembelajaran hari itu dimulai dan saat sebelum pulang sekolah, membiasakan membaca juz ‘Amma saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dilanjut dengan membaca ayat kursi, mengucapkan salam ketika memasuki lingkungan apapun di sekolah, salat Zuhur berjamaah dan kultum. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh bu Aning:

Program budaya religius yang telah diterapkan di SMAN 3 diantaranya adalah berdoa bersama ketika sebelum memulai pelajaran, membiasakan membaca juz ‘amma dimulai dengan surat terakhir ditambah dengan ayat kursi yang dilaksanakan khusus saat pembelajaran agama, mengucapkan

⁸¹ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

salam ketika memasuki lingkungan apapun baik di kelas, di luar kelas, di ruang guru, dan ruang TU, Salat Dzuhur berjamaah di masjid, Salat Dhuha berjamaah di masjid dan kultum.⁸²

Tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah melalui program budaya religius adalah untuk meningkatkan praktek kehidupan beragama yang baik serta untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa berupa keterampilan dan skill. Hal ini disampaikan Bpk Sugiyanto selaku kepala SMAN 3 Ponorogo, “Tujuannya adalah untuk meningkatkan praktek kehidupan beragama yang baik serta meningkatkan kemampuan manajemen pengembangan diri siswa berupa keterampilan dan skill siswa”.⁸³

⁸² Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

⁸³ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

Manfaat yang didapatkan siswa dengan mengikuti program budaya religius ini antara lain meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa, meningkatnya akhlakul karimah siswa, rasa hormat, menghargai, kedisiplinan, kejujuran, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Aning yaitu: “Jadi apabila seseorang sudah mempunyai nilai religius yang tinggi maka mereka dapat memanajemen dirinya sendiri. Mereka secara akhlak mereka bagus, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mudah dinasehati, dan mudah di kontrol.”⁸⁴

2. Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

⁸⁴ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

Implementasi pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo berjalan dengan baik. semua siswa dapat berbaur dengan budaya yang ada disana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Aning, yaitu: “Pelaksanaan program budaya religius di sekolah ini berjalan dengan lancar. Setiap siswa dapat berbaur dengan budaya yang diterapkan di sekolah ini. Walaupun ada juga siswa yang sedikit melanggar tapi setidaknya kebanyakan anak-anak sudah menaati segala budaya yang ada di sekolah ini.”⁸⁵

Biasanya guru agama adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya religius. Namun selain guru agama semua pihak guru juga ikut dalam meningkatkan religiusitas diri

⁸⁵ *Ibid.*

siswa dengan cara saling mengingatkan dalam pelaksanaan budaya religius. Hal tersebut sesuai dengan perkataan ibu Aning sebagai berikut:

Pada umumnya di sekolah yang menangani terkait bidang religius sekolah pasti guru agama, akan tetapi semua pihak juga punya peran penting dalam pelaksanaannya. Selain guru agama setiap guru juga ikut dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan mengingatkan anak-anak untuk mengikuti salat serta memberikan contoh dengan praktek langsung berupa salam ketika masuk kelas dan menjadi imam dan khotib Jum'at.⁸⁶

Di SMAN 3 Ponorogo pengorganisasian dan pelaksanaan program budaya religius dilakukan oleh guru agama serta beberapa guru yang tergabung di dalam suatu tim yang disebut tim PPK. Hal tersebut selaras dengan pernyataan pak Wildan yang juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam pelaksanaan budaya

⁸⁶ *Ibid.*

religius di sekolah secara garis besar semuanya ditangani tim PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sebagai berikut, “Pelaksanaan budaya religius di sekolah secara garis besar semuanya ditangani tim PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)”.⁸⁷

Adapun anggotanya terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kesiswaan, guru PKN dan guru BK. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Aning selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut, “Anggota tim tersebut terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam, Waka kesiswaan, guru PKN dan guru BK”.⁸⁸ Tim Penguat Pendidikan Karakter (PPK) merupakan penyebutan para guru

⁸⁷ Wawancara nomor 04/W/03-03/2020.

⁸⁸ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

di SMAN 3 Ponorogo terhadap tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam SK kepala SMAN Ponorogo sebenarnya menyebutkan tim tersebut dengan nama tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti.⁸⁹

Selain ibu Aning, bapak Fikri juga ikut menjadi kepala dalam kegiatan ini. Seperti yang dikatakan oleh pak Wildan, “Kepala penanggung jawabnya pak Fikri tapi yang bergerak aktif bu Aning yang semuanya itu tergabung dalam tim PPK (Penguat Pendidikan Karakter).”⁹⁰

Tim Penguat Pendidikan Karakter mempunyai tugas untuk mengingatkan sesama guru dan para siswa. Jadi tugas setiap anggota sama dalam pembuatan budaya religius maupun

⁸⁹ Dokumentasi nomor 07/D/18-III/2020

⁹⁰ Wawancara nomor 04/W/03-03/2020.

pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan perkataan bu Aning yaitu: “Perannya saling mengingatkan sesama guru dan juga kepada anak-anak. Paling tidak para guru menjadi suri tauladan kepada para siswa.”⁹¹

Tabel 4.7 Tugas Tim Penguat Pendidikan Karakter SMAN 3 Ponorogo:

No	Nama	Peran	Tugas
1	Drs. Imam Fikri Muhadjir, M.Pd	Ketua	Saling mengelola, mengontrol setiap aktivitas siswa serta menjadi suri taulan langsung bagi siswa
2	Aning Ayuti, S.Pd.I	Anggota	
3	Achmad Taufiq Hermansyah, S.Pd.I	Anggota	
4	Wildan Nafi'i, M.Pd.I	Anggota	
5	Muhammad Asrori, S.Pd	Anggota	
6	Kunari Puji Sudadi, S.Pd	Anggota	

Dalam dokumentasi didapatkan bahwa ada SK Kepala SMAN 3 Ponorogo tentang tim Gerakan Penumbuhkan Budi Pekerti yang ditetapkan pada

⁹¹ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

tanggal 15 Juli 2019 .Hal ini yang mendasari dikukuhkannya budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.⁹² Dari adanya tim tersebut maka dibuatlah suatu buku pedoman penumbuhan budi pekerti di SMAN 3 Ponorogo. Di dalamnya memuat budaya religius seperti sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek di dalam juz ‘Amma, khataman al qur’an, salat jamaah, infaq Jum’ah, Jum’at berkah, Perayaan Hari Besar Islam dan lain-lainnya.⁹³

Pelaksanaan budaya religius sehari-hari di SMAN 3 Ponorogo dimulai pada pagi hari. Sebelum masuk kelas siswa bersalaman dengan guru, berdoa bersama, mengerjakan salat zuhur berjamaah di

⁹² Dokumentasi nomor 07/D/18-III/2020

⁹³ Dokumentasi nomor 08/D/18-III/2020

masjid, dan kultum. Berikut merupakan pendapat dari bapak Asrori:

Pelaksanaanya dimulai saat siswa memasuki sekolah pada pagi hari. Setelah itu siswa akan berbaris untuk bersalaman dengan para guru sebelum masuk ke kelasnya masing-masing. Ketika memasuki jam pertama pembelajaran siswa akan di komando melalui speaker untuk berdoa bersama-sama. Setelah itu siswa akan menjalani aktivitas pembelajarannya sampai selesai. Setelah menjelang waktu Zuhur siswa akan bersiap untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Siswa sebelumnya telah diberi jadwal sebagai seorang muazin dan berkultum setelah salat Zuhur. Setiap kelas akan dimasukkan di jadwal tersebut. Itulah keseharian yang dilakukan oleh siswa.⁹⁴

Guru pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan suatu budaya khusus dalam kegiatan mengajarnya yaitu budaya membaca Juz ‘Amma kemudian dilanjutkan dengan ayat kursi dan di akhiri dengan doa pembuka majlis. Doapun bukan

⁹⁴ Wawancara nomor 02/W/16-04/2020

hanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai pelajaran, tetapi saat siswa akan pulang yaitu untuk mengakhiri pelajaran juga diadakan doa bersama. Kegiatan disana bukan hanya itu saja, setiap minggu diadakannya kegiatan Jum'at berkah dengan mengadakan infaq bagi siswa dan guru yang mau menyumbang dipersilahkan oleh pihak sekolah. Perayaan Hari Besar Islam pun tidak lupa dirayakan oleh pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disamakan oleh pak Wildan:

Budaya religiusnya ya seperti setiap pagi berdo'a awal masuk sekolah bersama-sama. Khusus untuk pelajaran saya, saya suruh untuk baca al-fatihah kemudian ayat-ayat al-Qur'an dari juz amma kemudian ayat kursi dan terakhir doa pembuka majlis pembukaan itu. Itu semua dibaca secara jahr (keras). Setiap sebelum pulang sekolah juga berdo'a bersama. Kita juga adakan salat Jum'at disini dengan ditambah dengan kegiatan Jum'at berkah. Jadi bagi siswa atau bapak ibu guru yang mau berinfaq dalam bentuk uang atau makanan. Itu telah kami laksanakan selama

satu tahun. Alhamdulillah program ini direspon baik oleh seluruh warga sekolah. Selain itu ada juga budaya Perayaan Hari Besar Islam.⁹⁵

Kegiatan kulum dilakukan secara bergilir perkelas. Dengan menggunakan tema bebas sesuai dengan keinginan petugas kulum. Sebenarnya hal ini bertujuan untuk melatih kebaranian diri siswa serta bertanggung jawab ketika di berikan amanah. Dalam pelaksanaanya pun ada evaluasinya tersendiri. Bagi kelas yang tidak mengutus wakilnya akan diberikan hukuman. Hal ini bertujuan untuk memberkan efek jera bagi kelas yang bersalah. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu Aning yaitu:

Kulum itu ada jadwalnya tersendiri. Jadwal tersebut digilir perkelas dan di berikan setiap bulan sekali. Temanya bebas sesuai keinginan petugas kulum. Tujuan diadakannya kulum

⁹⁵ Wawancara nomor 04/W/03-03/2020.

ini untuk melatih tanggung jawab siswa serta melatih keberanian diri siswa. Dalam kultum pun ada evaluasinya juga berupa penilaian dan sanksi bagi kelas yang tidak mengutuskan perwakilan untuk kultum setelah Zuhur. Hukumannya bisa berupa membersihkan masjid untuk membuat efek jera bagi kelas yang tidak mengutuskan perwakilannya.⁹⁶

SMAN 3 Ponorogo menerapkan beberapa hal untuk mendidik diri siswa dalam melaksanakan budaya religius seperti absensi untuk mengontrol kegiatan salat siswa. Sekolah juga memberikan tugas kepada siswa untuk menjadi muadzin dan petugas kultum yang mana semuanya itu sudah ditentukan oleh guru sesuai jadwal yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Hal ini dirasakan olehnya dapat meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa. Semuanya tadi disampaikan

⁹⁶ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

oleh Orza salah satu siswa yang belajar di SMAN 3

Ponorogo:

SMAN 3 Ponorogo menerapkan beberapa hal untuk mendidik siswanya dalam mengikuti budaya religius yaitu dengan dilakukan absen salat. Lebaran kertas absensi akan dibagikan kepada siswa sehabis salat jamaah. dari kelas 10, 11, dan 13 semuanya akan mendapatkan absensi tanpa terkecuali. Sedangkan untuk pengembangan diri siswa program budaya religius yang di terapkan di SMAN 3 Ponorogo sangat berkaitan dengan pengembangan diri siswa. Siswa diwajibkan untuk melakukan salat jamaah di sekolah hal ini melatih. Hal ini melatih kesadaran diri siswa dalam pelaksanaan salat wajib. Selain itu program absensi juga melatih siswa dalam melakukakan tindakan kejujuran. Karena salat jamaah pun akan mendapatkan nilainya tersendiri, salat jamaah tepat waktu akan mendapatkan nilai yang berbeda dengan salat masbuk, begitupula salat munfarid akan medapatkan nilainya tersendiri dengan jumlah nilai yang berbeda.⁹⁷

Evaluasi kegiatan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius ada beberapa

⁹⁷ Wawancara nomor 06/W/06-04/2020.

bentuk yang antara lain seperti: guru mengingatkan siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai, absensi salat dzuhur dan hukuman bagi kelas yang tidak mengirim delegasinya dalam kegiatan kultum. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Aning:

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa bentuk evaluasi kegiatan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Contohnya saat siswa masuk pelajaran dimulai dengan salam dan berdoa untuk kelancaran pembelajaran hari itu. Guru akan selalu mengingatkan terkait kegiatan awal masuk pelajaran ini. Saat itu dalam kegiatan salat dzuhur dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan salat dengan absensi. Dalam absensi tersebut siswa akan dibedakan sesuai dengan kehadirannya. Yaitu salat jamaah bersama tepat waktu, makmum masbuq, dan salat sendiri. Sedangkan untuk evaluasi kegiatan kultum dilakukan hukuman bagi kelas yang tidak mengirimkan delegasinya dalam kegiatan tersebut. Hukumannya bisa berupa bersih-bersih bersama di masjid.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020

Setelah mengikuti program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo para siswa merasakan ada beberapa aspek yang meningkat dalam diri siswa terkait pengembangan diri yaitu kemampuan manajemen diri, berakhlak baik, bertanggung jawab, disiplin, mudah dinasehati, dan mudah dikontrol. Hal tersebut sesuai dengan perkataan ibu Aning, yaitu: “Jadi apabila seseorang sudah mempunyai nilai religius yang tinggi maka mereka dapat manajemen dirinya sendiri. Mereka secara akhlak mereka bagus, jujur, bertanggung jawab, disiplin, mudah dinasehati, dan mudah di kontrol.”⁹⁹

Menurut bapak Asrori ada beberapa kegiatan dalam meningkatkan manajemen pengembangan

⁹⁹ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

diri siswa seperti ekstra kulikuler, osis, dan pendampingan belajar. Berikut pernyataan dari bapak Wildan: “Di SMAN 3 Ponorogo ada beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan pengembangann diri siswa antara lain: ekstra kurikuler, osis dan pendampingan belajar.”¹⁰⁰

Hampir sama dengan pak Wildan kegiatan yang dapat mengembangkan diri siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan KBM. Karena KBM juga melatih sikap keberanian mereka yaitu dengan cara melakukan persentasi untuk meningkatkan kemampuan psikommotorik siswa. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu Aning: “Kegiatan pengembangan diri siswa melalui

¹⁰⁰ Wawancara nomor 02/W/16-04/2020.

dua hal yaitu: 1. Lewat KBM seperti melatih keberanian siswa dengan persentasi untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik. 2. Ektrakurikuler dengan mengembangkan kemampuan dengan pelatihan sesuai dengan ekstra yang diikuti.”¹⁰¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo
 - a. Faktor Pendukung Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Budaya religius di SMAN 3 sudah berjalan dengan baik. Terbukti dengan respon siswa yang menyatakan bahwa dia merasa senang dan

¹⁰¹ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

bangga karena bisa bersekolah di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Orza: “Tentu saja saya senang dan bangga. Senang karena kita bisa mendapatkan hikmahnya serta mendapatkan manfaat dari program tersebut jika dilakukan dengan senang hati. Bangga karena sekolah saya memiliki kespecialan dan ciri khas tersendiri”.¹⁰²

Semuanya bisa berjalan dengan baik dikarenakan adanya faktor pendukung yang ada di SMAN 3 Ponorogo. Baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunaknya. Perangkat lunak itu seperti peraturan sekolah dan perangkat kasarnya berupa sarana. Sama seperti yang disampaikan oleh bapak Sugiyanto:

¹⁰² Wawancara nomor 06/W/06-04/2020.

“Faktor pendukung ini dapat dilogika seperti sarana, SDA, karakter peserta didiknya. lingkungan sekolah, dan peraturan sekolah. Umpamanya seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Jadi peraturan sekolah adalah perangkat lunak dan perangkat kasarnya berupa sarana”.¹⁰³

Guru juga berperan penting dalam keberhasilan terlaksananya budaya religius di sekolah. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi karena sekolah tersebut berada dekat dengan pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Kunari, “Ya antaranya dari guru sendiri karena banyak guru yang tingkat agamanya yang bagus.

¹⁰³ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

Kemudian lingkungannya yang dekat dengan pondok pesantren seperti pondok Jenes”.¹⁰⁴

Selain itu semua, ada juga beberapa hal yang mendukung terlaksananya budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Antara lain seperti adanya masjid, kesadaran diri siswa, dan bantuan dari guru serta warga sekolah. Hal ini disampaikan Pak Asrori: “Sarana dan prasarana yang mendukung seperti masjid sekolah. Diri siswa sendiri yang sadar akan baiknya menjalani budaya religius di sekolah ini. Bantuan dari guru serta warga sekolah yang mau membantu mengingatkan dan memotivasi siswa”.¹⁰⁵ Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan bu Aning, “Banyak antara lain sarana prasarana

¹⁰⁴ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

¹⁰⁵ Wawancara nomor 02/W/16-04/2020.

berupa masjid, al-qur'an, juz 'amma, serta dukungan guru yang lain yang saling mengingatkan bahwa ada siswa yang belum salat".¹⁰⁶

Peran serta warga sekolah sangatlah besar dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa. Para warga sekolah saling memberikan nasehat, motivasi serta saran kepada setiap siswanya. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibu Aning yaitu: "Peran warga sekolah sangat besar. Jadi warga saling membantu dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa di SMAN 3 Ponorogo. Saling menasehati, memotivasi serta memberi

¹⁰⁶ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

saran untuk meningkatkan kemampuan siswa.”¹⁰⁷

- b. Faktor Penghambat Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Selain adanya faktor pendukung pelaksanaan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo tentunya memiliki suatu penghambat. Utamanya dari diri siswa sendiri. Kadang ada siswa yang melanggar tapi itu merupakan hal yang lumrah terjadi di suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh pak Sugiyanto, “Ya utamanya dari diri siswa, kadang ada siswa yang melanggar tapi saya rasa itu cukup lumrah namun sebagian besar siswa

¹⁰⁷ *Ibid.*,

cukup disiplin melaksanakan budaya di sekolahan ini”.¹⁰⁸

Terkait dengan hambatan biasanya yang menjadi penghambat utama pelaksanaan budaya religius adalah partisipasi siswa. Yaitu sebagian siswa ada yang sudah diatur. Hal itu disampaikan oleh Fina siswi yang bersekolah di SMAN 3 Ponorogo, “Kalo penghambatnya biasanya dari partisipasi siswa. Sebagian siswa susah diatur untuk datang ke masjid lebih awal”.¹⁰⁹

Hambatan lain juga bisa karnakan oleh kemajuan zaman. Selain itu sekolah yang merupakan sekolah yang umum tentunya berbeda dengan sekolah yang berbasis agama.

¹⁰⁸ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

¹⁰⁹ Wawancara nomor 07/W/06-04/2020.

Hal ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan. Semua itu sama seperti yang disampaikan oleh pak Kunari:

Kita karna sekolah umum maka program kurikulum adalah umum, maka beban yang diberikan kepada siswa harus sama seperti sekolah umum. Jadi pasti pelaksanaannya tidak seperti sekolah yang berbasis agama. Selain itu kemajuan zaman juga merupakan hambatan. Tapi kita harus pintar-pintar mengatur, semua hal yang buruk merupakan hambatan itu bisa jadi tantangan yang harus diselesaikan.¹¹⁰

Selain dari siswa faktor penghambat terlaksananya budaya religius juga berasal dari guru. Dalam hal ini guru kurang kompak ikut membantu mengingatkan dan menasehati siswa. hal tersebut mungkin saja dikarnakan oleh beban tugas masing-masing warga sekolah. Semuanya tersebut sesuai dengan yang

¹¹⁰ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

disampaikan oleh pak Wildan, “Hambatannya menurut saya itu mungkin harus adanya kekompakan, bisa bergerak bareng. Karena belum semua dari guru yang bisa ikut membantu, ya mungkin guru-guru yang lain terkendala dengan beban tugasnya masing-masing”.¹¹¹

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan bu Aning: “Hambatannya pelaksanaannya banyak, diantaranya tidak semua elemen masyarakat sekolah peduli yaitu ikut membantu dalam mengingatkan siswa untuk salat serta dari siswanya sendiri, kadang ada yang berkeliaran dan tidak langsung melakukan salat berjamaah.”¹¹²

¹¹¹ Wawancara nomor 04/W/03-03/2020.

¹¹² Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

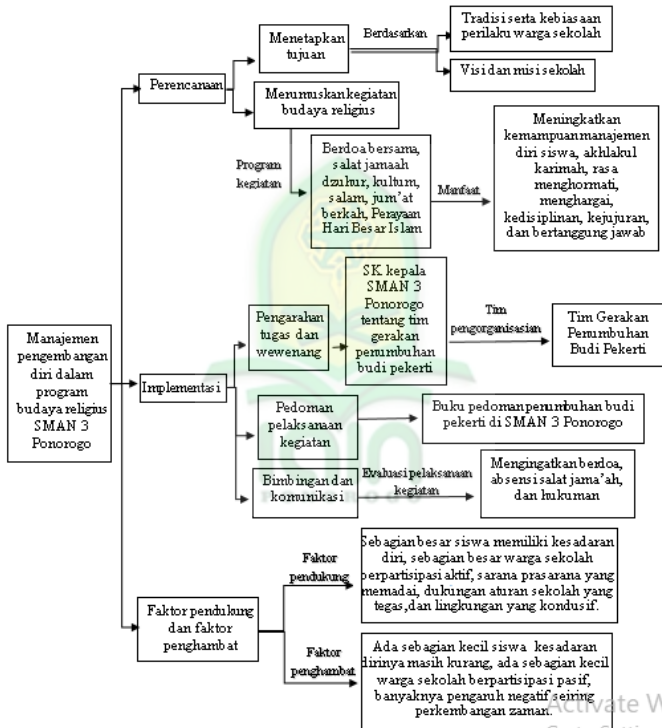
Lebih lanjut lagi bu Aning menjelaskan bahwa untuk menangani hambatan pelaksanaan budaya religius yaitu dengan saling mengingatkan dan saling membantu. Sedangkan untuk menangani hambatan dari siswa sekolah mengadakan absensi, “Ya dengan saling mengingatkan dan saling membantu. Jadi semua guru saling mengingatkan menegur siswa yang belum salat. Sedangkan untuk menangani hambatan pada siswa maka pihak sekolah mengadakan absen salat jamaah”.¹¹³

¹¹³ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut, peneliti menyajikan peta konsep berdasarkan data dan temuan dalam penelitian. Berikut peta konsep dari penelitian ini:



Gambar 5.1 Peta konsep manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo

Keterangan : Tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti disebut juga dengan tim Penguatan Pendidikan Karakter

A. Perencanaan Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).¹¹⁴ Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa jumlah biayanya.¹¹⁵

¹¹⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 22-23

¹¹⁵ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), 12.

Singkatnya dalam perencanaan tujuan berupa visi maupun sasaran berupa misi akan ditetapkan. SMAN 3 Ponorogo juga mempunyai visi dan misinya tersendiri, berikut visi dan misi dari SMAN 3 Ponorogo: visi yaitu “Menjadi Lembaga Pendidikan yang menghasilkan siswa bertaqwa, cerdas, terampil yang mampu menghadapi tantangan global dan *berbudaya lingkungan hidup*”. Misi berupa “Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkembangkan kehidupan beragama”. Dari kedua hal tersebut jelas bahwa sekolah ini sangat mementingkan unsur ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan utama pelaksanaan kegiatan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu bentuk pembiasaan untuk mengakomodasi hal tersebut. Budaya religius merupakan kegiatan yang

sangat cocok untuk mengakomodasi hal tersebut. Selain meningkatkan tingkat ketakwaan siswa program ini juga dapat meningkatkan pengembangan diri siswa.¹¹⁶ secara tidak langsung maka dapat dikatakan bahwa visi dan misi merupakan dasar dalam perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya reliigius di SMAN 3 Ponorogo.

Menurut Muhammad Fathurahman dalam jurnalnya “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” berpendapat bahwa membentuk nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi

¹¹⁶ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.¹¹⁷

Pendapat Muhammad Fathurrahman selaras dengan kegiatan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Bahwa dalam membentuk nilai religius dapat dilakukan dengan pelaksanaan tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan. Di SMAN 3 Ponorogo budaya religius telah dibiasakan sejak lama. Sejak sekolah berdiri sampai sekarang budaya sekolah selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹¹⁸

Program budaya religius yang diterapkan di SMAN 3 Ponorogo antara lain berdoa sebelum

¹¹⁷ Muhammad Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Pengembangan Budaya Religius*. Vol. 04 No. 01, (Juni, 2016), 27.

¹¹⁸ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

pembelajaran dimulai dan sebelum pulang sekolah, membiasakan membaca juz ‘Amma saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan dengan membaca ayat kursi, mengucapkan salam ketika memasuki lingkungan apapun di sekolah, salat Zuhur berjamaah, kultum, dan Perayaan Hari Besar Islam.¹¹⁹ Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Kamila yaitu model pengembangan diri siswa melalui budaya religius (*religijs culture*). Yang isinya sebagai berikut: Bentuk kegiatan pengamalan budaya religius di sekolah, di antaranya adalah; membiasakan salam ketika bertemu guru kawan dan, bersalaman dengan guru dengan mencium tangan gurunya, membiasakan berdoa pada saat memulai dan

¹¹⁹ *Ibid.*,

mengakhiri pelajaran di kelas, belajar baca tulis al-quran, membiasakan shalat Zuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam, kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan rohis.¹²⁰

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada suatu budaya khusus yang diterapkan oleh guru yaitu budaya membaca Juz 'Amma kemudian dilanjutkan dengan ayat kursi dan di akhiri dengan doa pembuka majlis. Doapun bukan hanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai pelajaran, tetapi saat siswa akan pulang yaitu untuk mengakhiri pelajaran juga diadakan doa bersama. Kegiatan disana bukan hanya itu saja, setiap minggu

¹²⁰ Karmila, Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SNK TI), *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 2 (2014), 101.

diadakannya kegiatan Jum'at berkah dengan mengadakan infaq bagi siswa dan guru yang mau menyumbang dipersilahkan oleh pihak sekolah. Perayaan Hari Besar Islampun tidak lupa dirayakan oleh pihak sekolah.¹²¹ Hal tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang tercantum dalam buku pedoman penumbuhan budi pekerti di SMAN 3 Ponorogo. Di dalamnya memuat budaya religius seperti sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek di dalam juz 'Ammā, khataman al qur'an, salat jamaah, infaq Jum'ah, Jum'at berkah, dan Perayaan Hari Besar Islam.¹²²

Menurut Risnawati Ismail dalam jurnalnya implementasi budaya religious dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, budaya religius

¹²¹ Wawancara nomor 04/W/03-03/2020.

¹²² Dokumentasi nomor 08/D/18-III/2020

memiliki banyak manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar, bersikap dan berperilaku.¹²³ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Aning, bahwa budaya religius di SMAN 3 Ponorogo berjalan dengan baik yaitu dapat dibuktikan dengan mudahnya para siswa berbaur dengan budaya yang diterapkan di sekolah. Siswapun mendapatkan manfaat setelah mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah antara lain: Manfaat kegiatan ini adalah

¹²³ Risnawati Ismail, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Jurnal Tadbir*, Vol. 6, No. 01, (Februari, 2018), 55.

meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa, akhlakul karimah, rasa hormat, menghargai, kedisiplinan, kejujuran, dan bertanggung jawab.¹²⁴

B. Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Program budaya religius yang dilakukan di sekolah secara tidak langsung akan membentuk konsep diri siswa. Karena siswa telah familiar dengan budaya religius diharapkan akan membentuk diri siswa menjadi religius. Hal ini sesuai dengan isi buku Psikologi Umum dalam Landasan Sejarah karya Alec Sobur menyatakan bahwa kelompok rujukan (dalam hal ini sekolah) sangat menentukan konsep diri siswa. Maksudnya kelompok rujukan dapat memberikan nilai

¹²⁴ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

tersendiri dan ciri khusus bagi anggotanya yang mana ciri tersebut sangat penting untuk melakukan pengembangan diri.¹²⁵ Menurut Risnawati Ismail dalam jurnalnya implementasi budaya religious dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, Implementasi budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang implementasi budaya religius dan didukung dengan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan budaya tersebut menjadikan implementasi budaya religius memiliki banyak

¹²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 518-521.

manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar, bersikap dan berperilaku.¹²⁶

Pengorganisasia dan pelaksanaan program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo dilaksanakan oleh guru agama serta beberapa guru yang tergabung di dalam suatu tim yang disebut tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. Anggota tim tersebut terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam, guru PKN, Waka Kesiswaan, dan guru BK. Selain itu

¹²⁶ Risnawati Ismail, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Jurnal Tadbir*, Vol. 6, No. 01, (Februari, 2018), 55.

semua warga sekolah juga ikut membantu dalam mengingatkan para siswa Banyak pihak yang ikut dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ini karena dengan begitu banyak anggota maka banyak pula dukungan dari berbagai pihak guna menjadikan suatu budaya yang bagus..¹²⁷ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi dalam jurnalnya, bahwa pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga

¹²⁷ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.¹²⁸ Maka daripada itu dukungan semua pihak sangatlah penting dalam pelaksanaan budaya religius.

Dalam pelaksanaan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti bertugas sama persinya dalam pengorganisaian dan pelaksanaan budaya religius. Setiap anggota saling membantu dalam pengorganisasian dan pelaksanaannya dengan saling mengingatkan siswa

¹²⁸ Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06, No, 01. (Juni, 2018), 10-11.

dan menjadi contoh yang baik bagi siswa.¹²⁹ Para guru di SMAN 3 Ponorogo menyebutkan tim gerakan penumbuhan budi pekerti dengan nama Tim Penguat Pendidikan Karakter (PPK). Penulis lebih memilih sebutan tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti karena sebutan tersebut paling sesuai dengan penyebutan dalam SK kepala SMAN Ponorogo tentang tim Gerakan Penumbuhkan Budi Pekerti yang ditetapkan pada tanggal 15 Juli 2019. Tim tersebut membuat buku pedoman penumbuhan budi pekerti di SMAN 3 Ponorogo yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Ketua tim tersebut adalah bapak Fikri. Beliau merupakan senior di SMAN 3 Ponorogo. Sedangkan pihak yang berperan aktif mengurus

¹²⁹ *Ibid.*,

kegiatan ini adalah ibu Aning selaku anggota dari pelaksana program ini. Beliau adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo.¹³⁰

Ada beberapa bentuk evaluasi kegiatan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Contohnya saat siswa masuk pelajaran dimulai dengan salam dan berdoa untuk kelancaran pembelajaran hari itu. Guru akan selalu mengingatkan terkait kegiatan awal masuk pelajaran ini. Selain itu dalam kegiatan salat zhuhur dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan salat dengan absensi. Dalam absensi tersebut siswa akan dibedakan sesuai dengan kehadirannya. Yaitu salat jamaah bersama tepat waktu, makmum masbuq, dan salat sendiri. Sedangkan untuk evaluasi kegiatan

¹³⁰ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

kultum dilakukan hukuman bagi kelas yang tidak mengirimkan delegasinya dalam kegiatan tersebut. Hukumannya bisa berupa bersih-bersih bersama di masjid.¹³¹

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi, penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta memperbaiki kesalahan.¹³²

Kegiatan pengawasan secara tidak langsung dapat menghasilkan suatu kesimpulan kecil terkait

¹³¹ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

¹³² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi* (Bandung, Remaja Rosda karya, 2007), 21

penelitian. Di dalamnya akan didapatkan karakteristik dari bidang penelitian. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat dari manajemen pengembangan diri dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo:

1. Faktor Pendukung Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Menurut Edi Mulyadi Pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat

luas.¹³³ Hal tersebut sesuai dengan pendapat bu Aning yaitu "Guru juga berperan penting dalam keberhasilan terlaksananya budaya religius di sekolah. Dengan keikutsertaan para guru dalam mengawasi dan menyuruh siswa beribadah maka kegiatan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo akan berjalan dengan lancar.¹³⁴ Senada dengan bu Aning, Pak Kunari juga berpendapat bahwa faktor pendukung berupa partisipasi guru sangat berperan penting dalam melancarkan kegiatan budaya religius di SMAN 3 Ponorogo.¹³⁵ Selain dari guru pak Asrori berpendapat bahwa kesadaran siswa juga merupakan faktor pendukung terlaksananya budaya religius di sekolah.¹³⁶

¹³³ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. Jurnal Kependidikan*, Vol. 06, No, 01. (Juni, 2018), 10-11.

¹³⁴ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

¹³⁵ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

¹³⁶ Wawancara nomor 02/W/16-04/2020.

Bapak Sugiyanto berpendapat bahwa faktor pendukung terlaksananya budaya religius antara lain berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunaknya berupa adanya aturan sekolah dan perangkat kerasnya berupa adanya sarana prasarana yang memadai.¹³⁷ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi dalam jurnalnya, sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di sekolah, di antaranya; mushola atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, dan mimbar), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula

¹³⁷ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.¹³⁸

Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan suatu program. Lingkungan menurut bapak Kunari ikut ambil peran penting dalam pembentukan diri siswa.¹³⁹ Karena lembaga sekolah atau lingkungan sekolah merupakan tempat awal dan yang paling utama dalam pembentukan pengembangan diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi yang menyatakan Pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan

¹³⁸ Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06, No, 01. (Juni, 2018), 10-11.

¹³⁹ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas.¹⁴⁰

2. Faktor Penghambat Implementasi Pengembangan Diri Siswa Dalam Program Budaya Religius di SMAN 3 Ponorogo

Dalam pelaksanaan budaya religius banyak pihak yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Namun dalam pelaksanaannya pasti ada suatu hal yang menghambatnya. Utamanya dari diri siswa sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Sugiyanto bahwa siswa kadang melanggar aturan dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah.¹⁴¹

Selain dari siswa, faktor penghambat terlaksananya

¹⁴⁰ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. Jurnal Kependidikan*, Vol. 06, No, 01. (Juni, 2018), 10-11.

¹⁴¹ Wawancara nomor 01/W/28-02/2020.

budaya religius juga berasal dari guru. Dalam hal ini guru kurang kompak ikut membantu mengingatkan dan menasehati siswa. hal tersebut mungkin saja dikarnakan oleh beban tugas masing-masing warga sekolah.¹⁴² Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Edi Mulyadi dalam jurnalnya yang sebagai berikut: Pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat

¹⁴² Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

luas.¹⁴³ Untuk menangani hambatan pelaksanaan budaya religius yaitu dengan saling mengingatkan dan saling membantu. Sedangkan untuk menangani hambatan dari siswa sekolah mengadakan absensi.¹⁴⁴ Hambatan lain juga bisa dikarnakan oleh kemajuan zaman. Yang dimaksud kemajuan zaman disini adalah dampak dari perkembangan zaman yang menghasilkan banyak pengaruh negatif seperti mudahnya tersebarnya berita HOAX, banyak iklan online yang mengandung konten SARA, dan lain-lain.¹⁴⁵

¹⁴³ Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 06, No, 01. (Juni, 2018), 10-11.

¹⁴⁴ Wawancara nomor 03/W/18-03/2020.

¹⁴⁵ Wawancara nomor 05/W/04-03/2020.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi program budaya religius dalam meningkatkan manajemen diri siswa di SMAN 3 Ponorogo didapati bahwa:

- 1. Perencanaan pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo didasari oleh dua hal yaitu tradisi/kebiasaan warga lingkungan pendidikan dan visi misi sekolah. Program budaya religius yang ada di SMAN 3 Ponorogo antara lain berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kebiasaan mengucapkan salam, salat Zhuhur berjamaah, kultum, setiap minggu diadakan kegiatan Jum'at berkah dan**

Perayaan Hari Besar Islam. Manfaat kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan manajemen diri siswa, akhlakul karimah, rasa hormat, menghargai, kedisiplinan, kejujuran, dan bertanggung jawab.

- 2. Implementasi kegiatan yang dilaksanakan di kelompok rujukan (SMAN 3 Ponorogo) sangat berperan penting dalam membentuk konsep diri siswa untuk menjadi religius. Pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan ini dilakukan oleh tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti. Tim Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti membuat buku pedoman penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya berisi tentang budaya sekolah. Tim tersebut terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, waka Kurikulum, guru PKN dan guru BK. Teknik sekolah dalam menjalankan program**

tersebut yaitu dengan sistem saling membantu dan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Bentuk evaluasi kegiatan antara lain seperti guru mengingatkan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai, absensi salat dzuhur dan hukuman bagi kelas yang tidak mengirim delegasinya dalam kegiatan kultum.

3. Faktor pendukung dalam implementasi budaya religius di SMAN 3 Ponorogo anatara lain: a. sebagian besar siswa memiliki kesadaran diri yang kuat; b. sebagian besar guru dan warga sekolah berpartisipasi aktif dalam mengingatkan; c. Sarana prasarana yang mendukung budaya religius; d. dukungan aturan yang tegas; e. lingkungan yang mendukung; f. tersedianya dana
- Faktor penghambat dalam implementasi budaya religius di SMAN 3 Ponorogo antara lain: a. ada

sebagian kecil siswa kesadaran dirinya masih kurang; b. ada sebagian kecil guru dan warga sekolah berpartisipasi pasif; c. banyaknya pengaruh negatif seiring perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang peneliti sampaikan berkenaan dengan manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius di SMAN 3 Ponorogo. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1.
2. Lembaga SMAN 3 Ponorogo

Untuk selalu mengadakan budaya sekolah yang sudah ada ini secara rutin, dan diharapkan tetap terlaksana dan berkelanjutan agar peningkatan kemampuan pengembangan diri siswa akan terus

berkembang. Selain itu, perlu diadakannya program budaya religius yang baru untuk lebih mengembangkan kemampuan pengembangan diri siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa mendapatkan peningkatan kemampuan dan pengalaman yang baru yang berguna bagi masa depannya kelak.

3. Guru SMAN 3 Ponorogo

Untuk menambah pemahaman dalam mengelola manajemen pengembangan diri siswa dalam program budaya religius dengan selalu menjaga kekompakkan dalam setiap kegiatan. Kekompakkan perlu di pererat lagi terutama untuk para guru dan warga sekolah. Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang lebih baik lagi karena semua pihak terlibat langsung dalam pelaksanaan program budaya religius ini.

4. Siswa SMAN 3 Ponorogo

Untuk selalu mengamalkan budaya sekolah ini. Jadi tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga mengamalkannya di rumah. Karena pengamalan budaya religius ini sangat baik untuk manajemen pengembangan diri siswa serta pastinya akan mendapatkan respon positif dari keluarga dan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Administrator.** *Kegiatan Pengembangan Diri SMP Negeri 1 Randudongkal*, (online), <https://www.smpn1randudongkal.sch.id/read/12/kegiatan-pengembangandiri-smp-negeri-1-randudongkal>. Diakses pada 15 Januari 2020.
- Al-Qur'an.**, 2:208.
_____. 13:11.
- Aryani, Tyas Setya.** “Manajemen Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018.” tesis, IAIN Surakarta, Surakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,** *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Doni.** *Apa Itu Manajemen diri? Pengertian, Manfaat, Tujuan, dan Konsepnya*, (online) <https://www.rapikan.com/pengertian-manajemen-diri/>, diakses 15 Januari 2020.
- Fathurroman, Muhammad.** *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- _____. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- _____. *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, **Jurnal**

- Pengembangan Budaya Religius. Vol. 04 No. 01, Juni, 2016.
- Gufron, Nur dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*. Malang: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hasibuan, Madaliya. *Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati)*, Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Ismail, Risnawati. *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*, Jurnal *Tadbir*, Vol. 6, No. 01, Februari, 2018.
- Jazimah, Hanum. *Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam*, Jurnal *Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember. 2014.
- Kadariah. “Pengaruh Guru bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Diri Siswa MTSN Jeureula Aceh Besar.” skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017.
- Karmila. *Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Jurnal *Syamil*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- _____. *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SNK TI)*, Jurnal *Syamil*, Vol. 2, No. 2 (2014).

- Kompri.** *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.*
- _____. *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktek.* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mahmud,** *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 90.
- Manullang.** *Dasar-Dasar Manajemen.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Masae, Sakiroh,** “Penerapan Budaya Religius Dalma Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang,,” skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Miswari.** *Mengelola Self Efficacy, Perasaan, Dan Emosi Dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri,* Jurnal Cendekia, Vol. 15 No. 1, Januari-Juni 2017.
- Moleong, Lexy J.** *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin.** *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyadi, Edi.** *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah,* Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Mulyasa, E.** *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi Dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Nasrudin, Endin. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nasution, Zulkarnain. *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2010.
- Neolaka, Melkisedek. *Pendidikan Dasar di Daerah Perbatasan Potret dan Upaya Peningkatan Kualitasnya*. Malang, PT. Citra Intrans Selaras, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sahlan. Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Saini, Mukhamat. *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa*, Tabyin Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1, Nomor 1, Juni, 2019.
- Salim, Idris. *Pengembangan Diri Anak Di Sekolah*, (online) <https://www.kompasiana.com/elfakiridris/5a82b901dcad5b3e8a1c0f32/pengembangan-diri-anak-di-sekolah> diakses pada 20 Januari 2020.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis n Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALfabeta, 2016.
- Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*, Jurnal Tarbawi, Vol. 05, No. 01, Februari, 2018.
- Radar Semarang. Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah, (online), <https://radarsemarang.com/2017/12/27/mengembangkan-budaya-religius-di-sekolah/>, diakses 20 Mei 2020.
- Ruhi, Adilah. *Pentingnya Manajemen Diri dan Mengetahui*, (online), kompasiana.com, diakses 15 Januari 2020.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2019, 33.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.
- Wiludjeng, Sri. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.